

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga dapat merujuk pada orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, atau hubungan darah yang luas. Keluarga yang berfungsi dengan baik merupakan prasyarat terpenting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan bahagia dalam keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang bahagia, anak-anak memiliki kesempatan untuk berkembang dengan dukungan orang tua dan saudara kandungnya.¹ Kemudian Yusuf menjelaskan bahwa, kesejahteraan dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk emosi setiap anggotanya, khususnya anak. Kebahagiaan keluarga akan tercapai jika masing-masing anggota mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Namun, ketidakharmonisan dalam keluarga dapat meningkatkan risiko munculnya gangguan kepribadian dan masalah psikologis pada anggotanya.²

Menurut Coleman, gangguan kepribadian dapat muncul akibat pola relasi keluarga yang tidak sehat, seperti kurangnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak, maupun antar saudara dalam keluarga.³ Penelitian yang dilakukan oleh Irmawati dan Simatupang mengungkapkan bahwa disfungsi atau keretakan dalam hubungan keluarga dapat mendorong remaja untuk berperilaku agresif dan menunjukkan kecenderungan antisosial.⁴ Oleh karena itu, penting bagi anak-anak dari keluarga yang berantakan untuk mengembangkan ketahanan emosional guna menghadapi berbagai tantangan dan mengubahnya menjadi pengalaman positif dengan mengembangkan keterampilan resiliensi.⁵

¹ Gunarsa, D. (2008). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.

² Yusuf. (2004). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

³ Slamet & Markam. (2015). Dasar-Dasar Psikologi Keluarga.

⁴ Fatchurrahmi, R., & Sholichah, M. (2020). Mindfulness for adolescents from broken home family. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 4(02), 60-65.

⁵ Irmawati & H. M. Simatupang. (2006). Dinamika Faktor-Faktor Psikososial pada Residivis Remaja Pria.

Menurut Amato dan Booth, perceraian memiliki berbagai efek negatif pada kualitas hidup anak, termasuk kesehatan mental yang buruk, perilaku sosial yang buruk, dan minat serta nilai yang menurun.⁶ Willis menghubungkan situasi keluarga yang hancur dengan krisis keluarga, dimana orang-orang tidak mampu mempertahankan komunikasi timbal balik dalam lingkungan yang demokratis.⁷ Septiyani mendefinisikan keluarga *broken home* adalah suatu keadaan keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.⁸ JGood menjelaskan bahwa *broken home* adalah hancurnya unit keluarga akibat ketidakmampuan salah satu atau beberapa anggota keluarga dalam menjalankan peran sosialnya. Penyebab dari situasi ini mungkin karena perceraian, perpisahan, atau seringnya konflik dalam keluarga.⁹

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi situasi atau beradaptasi dengan masalah yang muncul. Tentu saja, kita semua memerlukan resiliensi untuk mengatasi peristiwa yang kita alami dengan sukses. Menurut Reivich dan Shatte, terdapat tujuh unsur yang mempengaruhi perkembangan resiliensi individu, yaitu: pengaturan emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, keterampilan menganalisis masalah, mencintai diri sendiri, dan peningkatan kepositifan. Resiliensi menjadi syarat penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang tua maupun dengan diri sendiri, menyeimbangkan proses perkembangan remaja, mencegah stres, serta mempertahankan kesehatan mental dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan.¹⁰

Mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali mengalami tekanan-tekanan yang mengakibatkan meningkatnya stres. Tekanan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perubahan emosi akibat kurangnya

⁶ Amato, P.R., & Booth, A. (1997). *A Generation at Risk: Growing Up in an Age of Family Disruption*.

⁷ Detta & Abdullah. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home*.

⁸ Septiyani. (2018). *Resiliensi Remaja Broken Home* (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)

⁹ Duca Unitasari. (2020). *Analisis Teori Eksistensial Humanistik terhadap Hubungan Sosio-Emosional Anak dalam Keluarga Broken Home di Lombok Timur*.

¹⁰ Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor*.

bimbingan orang tua, rasa iri terhadap keluarga lain yang sukses, trauma masa lalu, ketidakamanan finansial, serta masalah lain yang disebabkan oleh lingkungan dan psikologis orang yang terkena dampak. Kehidupan mahasiswa sering kali disertai berbagai tantangan akademis, sosial, dan emosional. Mereka diharapkan dapat menguasai transisi menuju masa dewasa dengan stabilitas emosional yang baik dan penyesuaian yang memadai. Namun, tidak semua mahasiswa berasal dari lingkungan rumah yang mendorong perkembangan psikologis sehat. Mahasiswa dari keluarga *broken home* menghadapi tantangan unik, termasuk kurangnya dukungan emosional dan keamanan, serta konflik batin terus-menerus yang memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan hidup.¹¹

Tingkat resiliensi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* bervariasi. Sebagian mampu mengelola stres dengan baik, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam menghadapinya.¹² Faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi pembentukan resiliensi pada mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Dukungan emosional dan psikologis dari anggota keluarga serta suasana rumah yang positif dan terbuka memberikan pondasi penting bagi mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, terdapat beragam faktor yang berperan dalam meningkatkan ketangguhan mahasiswa dari keluarga tidak utuh, dan peran lingkungan sosial yang suportif, termasuk dukungan dari teman-teman, sangat membantu mereka dalam melewati masa-masa sulit.¹³

Dari sudut pandang psikologi positif, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kesulitan dan beradaptasi dengan situasi sulit. Resiliensi bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir, tetapi merupakan keterampilan yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pola pikir dan emosi, dan faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan gaya kelekatan.¹⁴ Mahasiswa

¹¹ Laeli. (2023). Stres Mahasiswa *Broken Home* dan Strategi Koping.

¹² Mukrimaa, A., dkk. (2016). Resiliensi Mahasiswa dan Lingkungan Sosial.

¹³ Khotimah. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

¹⁴ Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.

yang tangguh lebih mampu mengatasi tekanan akademis, mengelola emosi mereka, dan menyeimbangkan tuntutan akademis dengan kehidupan pribadi mereka. Sebaliknya, resiliensi yang rendah membuat siswa lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan bahkan depresi, terutama ketika menghadapi stres tinggi akibat lingkungan rumah yang tidak harmonis.¹⁵

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang hancur karena perceraian, perpisahan, atau konflik serius antara kedua orang tua. Menurut Bowlby dan Ainsworth, situasi ini sering kali merusak hubungan emosional antara anak dan orang tua dan hal ini merupakan landasan penting bagi perkembangan psikologis seseorang. Kelekatan adalah ikatan emosional yang terbentuk antara seorang anak dan pengasuh utamanya selama masa bayi dan berfungsi sebagai dasar bagi hubungan interpersonal di kemudian hari. Bowlby dan Ainsworth membagi kelekatan menjadi tiga kategori utama: aman, cemas, dan menghindar. Pola ini memengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain di masa dewasa.¹⁶ Bagi mahasiswa yang tumbuh dalam rumah tangga yang berantakan, gangguan kelekatan dapat mengganggu kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan mengembangkan ketahanan.

Greenberg dan Armsden mendefinisikan kelekatan sebagai hubungan emosional yang kuat, dalam, dan abadi antara seseorang dan figur yang dekat dengannya, seperti orang tua, pengasuh utama, atau orang lain yang berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Mereka menekankan bahwa kelekatan ini sangat penting untuk membentuk fondasi perkembangan psikologis anak karena memberi mereka rasa aman dan kenyamanan yang penting untuk menjelajahi dunia dan belajar. Ikatan emosional yang sehat ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan emosional anak, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kesejahteraan mereka, seperti kemampuan sosial mereka,

¹⁵ Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562.

¹⁶ John Bowlby & Mary Ainsworth. (1965). *Child Care and the Growth of Love*.

kemandirian, dan cara mereka membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain sepanjang hidup mereka.¹⁷

Penelitian oleh Bartels dkk., menunjukkan bahwa ibu yang melakukan kontak dengan bayinya segera setelah lahir cenderung tidak menghadapi masalah seperti penelantaran, pengabaian, dan bahkan penganiayaan di kemudian hari.¹⁸ Malekpour menemukan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang terbentuk antara seseorang dan pengasuhnya sejak usia dini dan kualitas kelekatan ini dapat memengaruhi perkembangan selanjutnya.¹⁹ Orang-orang yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali mengembangkan kelekatan yang tidak aman. Hubungan emosional yang tidak stabil dengan orang tua, ketidakhadiran orang tua, atau konflik yang berkelanjutan dapat membuat anak merasa tidak dicintai atau tidak dihargai. Hal ini memengaruhi cara kita memandang diri sendiri dan dunia di sekitar kita, dan juga memengaruhi kemampuan kita untuk menghadapi situasi sulit.²⁰ Oleh karena itu, sulit bagi mahasiswa dengan kelekatan yang tidak aman untuk membangun ketahanan yang kuat. Bagi mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga *broken home*, kelekatan yang terbentuk di masa kanak-kanak dapat menjadi faktor penting dalam resiliensi mereka saat dewasa.²¹

Pemilihan populasi mahasiswa perguruan tinggi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masa kuliah merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, sosial, dan emosional. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, pengambilan keputusan secara mandiri, serta perencanaan masa depan. Kondisi ini menjadikan masa kuliah

¹⁷ Gay C. Armsden dan Mark T. Greenberg, *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence*, *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (Oktober 1987): 427–54.

¹⁸ Desmita. (2006). Psikologi Perkembangan Peserta Didik.

¹⁹ Mamluatul Hasana. (2016). Perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* pada santri putri MA Zainul Hasan Genggong.

²⁰ Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The construct of resilience: Implications for interventions and social policies. *Development and Psychopathology*, 12(4), 857–885.

²¹ Werner, E. E., & Smith, R. S. (1992). *Overcoming the Odds: High Risk Children from Birth to Adulthood*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

sebagai fase yang krusial dalam pembentukan kapasitas resiliensi individu. Mahasiswa dari keluarga *broken home* cenderung menghadapi tekanan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lain, terutama dalam aspek kelekatan emosional, kestabilan dukungan sosial, dan pengelolaan emosi. Oleh karena itu, populasi mahasiswa perguruan tinggi menjadi relevan untuk diteliti dalam konteks pengaruh kelekatan terhadap resiliensi, karena kelompok ini rentan namun juga sedang berada pada fase penting dalam pengembangan kemampuan adaptif dan kemandirian psikologis.

Berdasarkan wawancara informal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, ditemukan bahwa cukup banyak mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, baik karena perceraian, perpisahan, maupun konflik keluarga berkepanjangan. Salah satu mahasiswa menyampaikan, “Kami sering mendapati mahasiswa lain yang mengalami tekanan emosional akibat kondisi keluarga mereka. Beberapa bahkan menyampaikan secara langsung dalam sesi bimbingan akademik atau konseling.” Selain itu, hasil wawancara informal dengan mahasiswa aktif menunjukkan bahwa isu kelekatan dan resiliensi diri merupakan tema yang dekat dengan realitas mereka sehari-hari. Seorang mahasiswa menyatakan, “Banyak teman saya yang hidup tanpa ayah atau ibu, dan kami sering berbagi cerita tentang bagaimana itu memengaruhi studi dan kehidupan kami.” Pernyataan-pernyataan ini memperkuat alasan empiris pemilihan perguruan tinggi sebagai lokasi penelitian, karena mahasiswa di lingkungan ini cenderung lebih terbuka dalam menyuarakan pengalaman psikososialnya.

Selain itu, peneliti juga menemukan pada beberapa mahasiswa aktif dari berbagai program studi di perguruan tinggi. Dalam diskusi tersebut, mahasiswa secara terbuka membagikan pengalaman pribadi maupun pengamatan mereka terhadap teman sebaya yang berasal dari keluarga *broken home*. Seorang mahasiswa dari Prodi Psikologi Islam menyampaikan bahwa dirinya tumbuh tanpa kehadiran ayah dan merasa kondisi itu memengaruhi cara ia membangun hubungan sosial dan mengelola emosinya. Mahasiswa lain dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam menyatakan bahwa isu tentang keluarga

broken home menjadi topik yang cukup sering dibahas di antara mereka, terutama karena banyak mahasiswa mengalami tekanan emosional yang berdampak langsung pada performa kuliah.

Beberapa penelitian sebelumnya masih sangat terbatas dalam membahas secara mendalam mengenai pengaruh kelekatan terhadap resiliensi, khususnya pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Topik ini jarang menjadi fokus utama dalam penelitian psikologi, sehingga masih menyisakan ruang yang luas untuk eksplorasi lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak difokuskan pada kelompok usia anak-anak dan remaja, sementara perhatian terhadap kelompok mahasiswa sebagai subjek penelitian relatif kurang mendapat sorotan. Padahal, mahasiswa dari keluarga *broken home* juga menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang kompleks, yang dapat memengaruhi tingkat kelekatan serta kemampuan mereka dalam membangun resiliensi. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara kelekatan dan resiliensi dalam konteks mahasiswa sangat penting untuk dikembangkan guna memperkaya literatur ilmiah serta memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Individu yang berasal dari keluarga *broken home* rentan mengalami disfungsi emosi dan gangguan dalam pembentukan resiliensi psikologis.
2. Terdapat kesenjangan empiris dalam penelitian kuantitatif yang menguji kontribusi kelekatan terhadap resiliensi khususnya pada populasi mahasiswa dari keluarga *broken home*.
3. Trauma akibat perpisahan orang tua atau konflik keluarga dapat melemahkan kelekatan dan menurunkan resiliensi, sehingga mahasiswa lebih rentan secara psikologis.
4. Mahasiswa dari keluarga *broken home* sering kesulitan membangun kepercayaan, yang penting untuk pengembangan resiliensi.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh kelekatan terhadap resiliensi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*?
2. Seberapa besar pengaruh kelekatan terhadap resiliensi pada mahasiswa dari keluarga *broken home*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah kelekatan berpengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kelekatan terhadap resiliensi pada mahasiswa dari keluarga *broken home*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan jangka panjang, sementara manfaat praktis memberikan dampak langsung bagi berbagai pihak yang berkaitan. Berikut adalah penjelasan mengenai kegunaan teoritis dan praktis penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai pengaruh kelekatan terhadap resiliensi pada mahasiswa dari keluarga *broken home* memiliki sejumlah manfaat teoritis, di antaranya:

- a. Pengembangan Teori kelekatan; Penelitian ini dapat memperluas pemahaman terkait teori kelekatan, khususnya dalam konteks pengaruhnya terhadap resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home*.
- b. Kajian Psikologi Perkembangan; Hasil temuan berpotensi menambah wawasan dalam kajian psikologi perkembangan dengan menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan resiliensi pada individu yang mengalami disfungsi keluarga.

- c. Model Intervensi: Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang model intervensi berbasis teori kelekatan dan resiliensi yang relevan bagi individu dengan latar belakang keluarga tidak harmonis.
- d. Basis Penelitian Lanjutan: Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai fondasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara kelekatan dan resiliensi pada berbagai kelompok usia atau latar belakang sosial budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai pengaruh kelekatan terhadap resiliensi pada mahasiswa dari keluarga *broken home* juga memberikan manfaat praktis bagi orang tua, anak, maupun peneliti. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Bagi Orang Tua: Penelitian ini membantu orang tua memahami pentingnya kelekatan yang aman dalam mendukung perkembangan psikologis dan resiliensi anak-anak. Dengan menerapkan strategi yang efektif, seperti komunikasi empatik dan dukungan emosional yang konsisten, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi dampak negatif dari situasi keluarga *broken home* dan membangun hubungan yang lebih baik.
- b. Bagi Anak: Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* dapat mengembangkan resiliensi yang lebih baik melalui kelekatan yang aman dan dukungan yang memadai. Ini akan membantu mereka dalam mengelola emosi, menghadapi stres, serta membentuk hubungan interpersonal yang sehat, yang kesemuanya berkontribusi pada kesejahteraan emosional mereka.
- c. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menghasilkan data dan wawasan yang berharga untuk mengembangkan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran bagi mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Temuan ini juga dapat menjadi pedoman bagi praktisi psikologi, konselor, dan tenaga pendidik dalam merancang program-program dukungan yang efektif, serta mempengaruhi kebijakan sosial yang mendukung keluarga *broken home*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh kelekatan terhadap resiliensi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Lokasi penelitian berada di lingkungan perguruan tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, yaitu individu yang mengalami disintegrasi keluarga seperti perceraian orang tua, perpisahan, atau tidak tinggal bersama salah satu maupun kedua orang tua dalam struktur keluarga yang utuh.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 96 mahasiswa, terdiri atas 23 responden laki-laki dan 73 responden perempuan, dengan rentang usia antara 20 hingga 25 tahun. Para responden berasal dari berbagai program studi, dengan dominasi dari Program Studi Psikologi Islam. Proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu antara tanggal 17 April hingga 5 Mei 2025. Penelitian ini difokuskan secara spesifik pada variabel kelekatan sebagai variabel independen (X) dan resiliensi sebagai variabel dependen (Y), tanpa memasukkan variabel lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi pada individu.

G. Penegasan Variabel Penelitian

1. Penegasan Konseptual

a. Kelekatan

Secara konseptual, kelekatan dengan orang tua diartikan sebagai sejauh mana figur orang tua mampu menyediakan rasa aman secara psikologis bagi individu, serta persepsi positif maupun negatif yang dimiliki individu terkait aspek kognitif dan afektif dalam hubungan tersebut. Aspek-aspek tersebut meliputi kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) dalam interaksi dengan figur orang tua.²²

b. Resiliensi

²² Armsden & Greenberg. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif dan pulih setelah mengalami stres, kesulitan, atau trauma dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menegaskan bahwa resiliensi bukan sekadar bertahan hidup, melainkan juga kemampuan untuk tumbuh dan menemukan makna dalam menghadapi tantangan. Resiliensi merupakan proses yang dinamis, di mana terjadi interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi bagaimana individu merespons dan mengatasi tekanan.²³

2. Penegasan Operasional

a. Kelekatan

Secara operasional, kelekatan dengan orang tua adalah persepsi individu tentang seberapa sering figur orang tua dapat memberikan perlindungan psikologis baginya. Kelekatan meliputi tiga aspek, yaitu; 1) Kepercayaan (*Trust*), 2) Komunikasi (*Communication*), 3) Keterasingan (*Alienation*). Skor tinggi pada aspek kepercayaan dan komunikasi menunjukkan kelekatan yang aman dan sehat, di mana anak merasa didukung, dihargai, dan berkomunikasi baik dengan orang tua atau figur lekat. Di sisi lain, skor tinggi pada aspek keterasingan atau keterasingan menunjukkan masalah dalam kelekatan, seperti perasaan marah. Ini dapat menunjukkan risiko masalah perilaku dan emosional.

b. Resiliensi

Definisi operasional resiliensi mengacu pada konsep yang digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menyesuaikan diri terhadap situasi sulit, tekanan, atau trauma. Dalam konteks penelitian ini, resiliensi diukur berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen atau kuesioner yang dirancang untuk mengevaluasi berbagai dimensi resiliensi, antara lain regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, serta peningkatan aspek positif. Skor yang lebih tinggi

²³ Karen Reivich, Ph.D., dan Andrew Shatté, Ph.D. (2002). *The Resilience Factor: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*

menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih baik, yang mencerminkan kekuatan individu untuk bangkit dari kesulitan dan berfungsi secara optimal saat menghadapi tantangan hidup.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis. Ruang lingkup penelitian juga dijelaskan, termasuk batasan topik, subjek yang diteliti, serta penegasan definisi operasional dan konseptual dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menyajikan tinjauan teori yang relevan dengan variabel kelekatan dan resiliensi, yang bersumber dari literatur ilmiah seperti buku referensi, jurnal akademik, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, bab ini menguraikan kerangka pemikiran dan hipotesis yang dibangun berdasarkan teori-teori serta temuan penelitian sebelumnya.
3. Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan secara sistematis metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen pengumpulan data, serta validitas dan reliabilitas instrumen. Prosedur pelaksanaan penelitian dan teknik analisis data juga dijelaskan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data dibantu oleh perangkat lunak statistik SPSS.
4. Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini menyajikan hasil penelitian berupa data kuantitatif, baik secara deskriptif maupun inferensial. Penyajian mencakup distribusi frekuensi responden, hasil pengukuran variabel kelekatan dan resiliensi, serta hasil uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.
5. Bab V Pembahasan. Bab ini memuat interpretasi dan analisis hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka.

Peneliti memberikan analisis kritis terhadap temuan, membandingkan hasil penelitian dengan studi sebelumnya, serta menjelaskan implikasi temuan terhadap bidang kajian yang relevan.

- 6.** Bab VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun penerapan praktis berdasarkan temuan yang diperoleh.